

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi antarbudaya menekankan interaksi yang terjadi antarpribadi yang berbeda latar belakang kebudayaannya dengan dilandasi hubungan intim secara berkala melakukan proses interaksi sehingga tidak ada perbandingan antarbudaya karena sudah memahami antara satu dengan yang lain. Komunikasi antarbudaya tidak melihat batas geografis, yang dilihat adalah perbedaan kebudayaan yang ada.

Penelitian ini didasari adanya keunikan dari segi budaya dan agama dalam keluarga di Desa Sumbersekar, Kabupaten Malang, sesuai dengan tempat tinggal peneliti. Salah satunya adalah perbedaan budaya dan agama empat pasangan suami-istri. Meskipun adanya perbedaan budaya dan agama, pasangan suami-istri ini telah menjalani usia pernikahan yang cukup lama, yaitu sekitar 5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa keharmonisan pernikahan, akulturasi budaya yang disepakati secara kolektif serta perbedaan keyakinan awal diantara mereka dapat menjamin suatu hubungan yang harmonis.

Berdasarkan pengamatan awal (2016), menunjukkan bahwa keseluruhan pasangan suami-istri tersebut berbeda agama, diantaranya: *pertama*, pasangan I Ketut Widana (Bali) yang berkeyakinan Hindu dan Lies Havrieda (Jawa) yang memeluk agama (Islam). *Kedua*, pasangan I Made Suanda (Bali) yang memeluk agama Hindu dan Istuti Widowati (Jawa) yang

berkeyakinan Kristen. *Ketiga*, pasangan Rokim Nur Akomadin (Jawa) yang memeluk agama Islam dan Ni Wayan Seruni (Bali) yang berkeyakinan Hindu. *Terakhir*, pasangan I Nyoman Susipta (Bali) dan Rika Andini (Jawa) yang sama-sama berkeyakinan agama Hindu. Setelah menikah, 3 dari 4 pasangan suami tersebut berkeyakinan Hindu, sehingga mengikuti agama dari sang suami, diantaranya pasangan I Ketud Widana, I Made Suanda dan I Nyoman Susipta. Sedangkan satu pasangan yang berbeda yaitu pasangan Rokim yang memeluk agama Islam.

Tabel 1.1
Identitas Pasangan Suami-Istri

No.		Nama	Umur	Asal	Agama
1.	Suami	I Ketud Widana	40 tahun	Bali	Hindu
	Istri	Lies Havrieda	33 tahun	Jawa	Islam
2.	Suami	I Made Suanda	50 tahun	Bali	Hindu
	Istri	Istuti Widowati	44 tahun	Jawa	Protestan
3.	Suami	Rokim Nur Akomadin	61 tahun	Jawa	Islam
	Istri	Ni Wayan Seruni	46 tahun	Bali	Hindu
4.	Suami	I Nyoman Susipta	40 tahun	Bali	Hindu
	Istri	Rika Andini	35 tahun	Jawa	Hindu

Sumber: Pengamatan Awal (2016).

Seperti yang diketahui bahwa kebudayaan memberikan peran penting dalam membentuk perilaku komunikasi manusia (Liliweri, 2011: 4). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi manusia terikat oleh budaya, sebagaimana

budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya maka praktek dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula. Paling tidak ada tiga unsur sosial-budaya yang berhubungan dengan: persepsi, proses verbal dan proses non verbal. Dan ke dalam persepsi yang dibentuk terhadap orang lain ketika berkomunikasi terdapat tiga unsur yang mempunyai pengaruh besar dan langsung atas makna-makna yang dibangun; yaitu: sistem- sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), pandangan dunia (*world view*) dan organisasi sosial (*social organization*). Ketika ketiga unsur utama ini mempengaruhi persepsi (miring dari saya) manusia dan makna yang dibangun dalam persepsi maka unsur-unsur tersebut mempengaruhi aspek-aspek makna yang bersifat pribadi dan subjektif (Liliweri, 2011: 160).

Indonesia adalah salah satu negara multietnik yang mempunyai derajat keberagaman tinggi dan berpeluang besar untuk berlangsungnya perkawinan antar etnis atau antar budaya. Pernikahan dengan etnis yang sama sudah sering kita jumpai dan menjadi hal yang wajar di mata masyarakat. Tetapi dengan adanya pernikahan beda etnis adalah suatu hal baru atau kebiasaan baru yang terjadi di masa sekarang.

Pernikahan yang berbeda etnis tidak semua akan berjalan lancar, karena banyaknya hambatan dalam proses pernikahan kedua etnis yang berbeda mulai dari latar belakang, kebudayaan, tradisi, perilaku, sikap dan bahasa yang berbeda serta cara berfikir setiap individu yang berbeda. Dalam

kehidupan keluarga yang berbeda etnis akan terjadi suatu kesalahpahaman komunikasi antar budaya, yang melibatkan seluruh anggota keluarga; suami, istri, anak, bahkan juga anggota keluarga lain yang tinggal dalam satu rumah tersebut. Dengan adanya kesalahpahaman tersebut mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk mengakui salah satu budaya yang akan mendominasi atau berkembangnya budaya lain yang merupakan peleburan dari budaya tersebut, atau bahkan dari dua budaya yang berbeda dapat sama-sama berjalan seiring dalam satu keluarga.

Keluarga yang berbeda adat ini sering melakukan interaksi satu sama lain, bahkan menggunakan bahasa yang sama, tidak berarti komunikasi dapat berjalan dengan baik. Salah satu contoh pernikahan beda etnis yang terjadi adalah pernikahan antara etnis Jawa dan Etnis Bali. Kedua etnis ini mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Sebagian orang Jawa kebanyakan tidak setuju jika anak mereka menikah dengan orang Bali. Karena sebagian dari individu tersebut masih memiliki prasangka-prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan untuk bergaul dengan mereka. Kemudian adanya faktor kecakapan yang memperlihatkan etnis Bali lebih berkuasa dibanding etnis Jawa. Persoalan kecakapan ini tidak terlepas dari stereotip yang telah menyatu, yaitu bahwa etnis Bali lebih kental dengan budayanya dan selalu berpatokan pada adat dan kasta. Sedangkan etnis Jawa berpatokan kepada etika dan sikap.

Stereotip merupakan salah satu bentuk prasangka antaretnik/ras. Orang cenderung membuat kategori atau tampilan karakteristik perilaku orang lain berdasarkan kategori, ras, jenis kelamin, kebangsaan dan tampilan komunikasi verbal maupun nonverbal. Stereotip merupakan salah satu bentuk utama prasangka yang membedakan kategori: (1) “kami” dengan “mereka”, di mana kami selalu dikaitkan dengan superioritas kelompok *in group* dan mereka sebagai yang inferior atau kelompok *out group*, (2) proses kategori sosial yang menghasilkan “kami” dan “mereka”, atau *in group* dan *out group*. *In group* biasanya cenderung menyenangkan kelompok sendiri dan sebaliknya cenderung mengevaluasi orang lain berdasarkan cara pandang dari kelompok “kami”. Hal ini akan menghasilkan atribusi atas perilaku tertentu (Liliweri, 2005: 207).

Fenomena terjadinya komunikasi antar budaya dalam keluarga yang berbeda etnis ini menarik untuk diteliti, terutama keluarga yang terlibat pernikahan beda etnis antara Jawa dan Bali. Dalam kesehariannya bahasa manakah yang akan mereka pergunakan, bahasa Jawa atau bahasa Bali jika berada dalam lingkungan Jawa. Bahasa Bali pun tidak banyak orang yang mengetahui jika mereka memilih bertempat tinggal di Jawa.

Latar belakang dari komunikasi antar budaya dalam keluarga yang berbeda etnis ini yang menguatkan peneliti untuk mengangkat topik didalam sebuah penelitian karena sebuah pengalaman yang terjadi pada seseorang yang menikah dengan perbedaan etnis Jawa dan Bali banyak kendala yang

dialami, saat sebelum menikah dan sesudah menikah. Pada saat sebelum menikah banyak keluarga dari kedua etnis tidak menyetujui akan hubungan mereka. Dan ketika mereka menginginkan ke jenjang yang lebih serius, yaitu pernikahan akan lebih banyak konflik di dalam keluarga.

Perbedaan budaya etnis Jawa dan Bali memberi pilihan untuk mempertahankan budaya masing-masing etnis bahkan mereka harus membentuk suatu budaya baru yang akan mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana cara mereka berinteraksi satu sama lain di dalam perbedaan tersebut. Dilihat dari segi sikap, perilaku, bahasa dari kedua etnis yang berbeda menimbulkan banyak konflik yang terjadi.

Di Bali, wanita yang harus bekerja keras, sedangkan di Jawa lelaki lah yang mempunyai tanggung jawab besar sebagai kepala keluarga, jadi harus bekerja keras. Dan jika lelaki Bali menikah dengan wanita Jawa, maka yang harus bekerja keras adalah wanita dari Jawa, karena prinsip orang Bali wanita harus nurut dan tunduk kepada suami. Tetapi wanita Jawa menuntut lelaki yang harus bertanggung jawab dan menafkahi keluarganya. Ini awal konflik dalam menjalin hubungan, dan bagaimana sebuah hubungan tetap harmonis ketika banyak konflik yang terjadi ditengah-tengah stereotip yang banyak di dengar dari perbedaan etnis tersebut. Dan masih banyak prasangka atau persepsi yang buruk tentang etnis lain yang membentuk stereotip.

Menurut pandangan Sudiarmika (2005), sikap hidup masyarakat Bali adalah sikap mental, suatu sikap yang hakekatnya adalah potensi pendorong

yang ada dalam jiwa individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya, beserta segala hal yang ada dalam lingkungan itu. Selain itu adanya sikap hidup yang selaras dan seimbang, sikap hidup yang berorientasi pada klasifikasi dualistik, dan sikap tenggang rasa, tolong menolong.

Sikap orang Jawa menekankan keharmonisan, keselarasan pada setiap dimensi kehidupan, salah satunya dengan alam. Orang Jawa yang ideal mereka melakukan kewajibannya terlebih dahulu daripada menuntut hak. Kerukunan pada orang Jawa mendahulukan kerukunan sosial daripada kerukunan pribadi, artinya semakin besar lingkup komunitasnya, semakin mengecil kepentingan kelompok kecil yang ada didalamnya. Banyak dari keluarga yang berbeda etnis tidak dapat mempertahankan pernikahannya. Tetapi banyak juga keluarga yang menikah berbeda etnis masih tetap mempertahankan pernikahannya dan masih dalam kehidupan yang harmonis.

Kondisi inilah yang membawa dampak pada kehidupan didalam keluarganya. Banyak kepercayaan, nilai, dan norma yang diwariskan kepada masing-masing budaya. Hal inilah yang membuat peneliti untuk melihat sejauh mana komunikasi antar budaya yang terjadi dalam kehidupan keluarga yang berbeda etnis Jawa dan etnis Bali, sehingga kehidupan keluarga yang tetap harmonis dan bisa bertahan bertahun-tahun bahkan mempunyai banyak anak. Budaya menjadi sebuah topik yang terjadi didalam kehidupan keluarga pernikahan yang berbeda etnis. Dari latar belakang diatas peneliti dapat mengambil sebuah judul “Komunikasi Antarbudaya Dalam Keluarga Etnis

Jawa-Bali” (Studi Pada Keluarga Etnis Jawa – Bali di Desa Sumbersekar, Kabupaten Malang).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana komunikasi antarbudaya dalam keluarga etnis Jawa – Bali di Desa Sumbersekar, Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang diajukan, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarbudaya dalam keluarga etnis Jawa – Bali di Desa Sumbersekar, Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perbendaharaan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang komunikasi, terutama mengenai komunikasi antar budaya dalam keluarga berbeda budaya, khususnya etnis Jawa dan Bali.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang

mengembangkan penelitian secara komprehensif serta memperluas informan penelitian, guna memperoleh data yang representatif.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi keluarga yang berbeda etnis Jawa dan Bali, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu petunjuk, bahwa pentingnya komunikasi terutama untuk menjembatani konflik yang terjadi di dalam keluarga termasuk konflik perbedaan prinsip, sikap dan perilaku sehingga menemukan solusi yang melegakan kedua pihak.
2. Bagi Masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat kepada masyarakat terkait dengan tidak mempermasalahkan perbedaan budaya dalam sebuah pernikahan, karena dengan saling menghargai dan menghormati kebudayaan lain akan menciptakan komunikasi yang baik.
3. Bagi peneliti, yaitu sebagai sarana menambah pengetahuan tentang komunikasi antarbudaya terutama dalam melakukan aktivitas dan pergaulan dengan orang yang berbeda budaya, sehingga bisa memahami perbedaan-perbedaan yang ada dalam setiap etnis.